

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

Adelia Asfi Khalisa¹, Ita Ameliya Rahmawati², Imam Tantowi Alwi³, Muhtar Sofwan Hidayat⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

E-mail: adeliaasfi6403@gmail.com, ameliaahmawati502@gmail.com, imamtantowialwi1909@gmail.com, muhtarsh@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana utama untuk membangun perubahan sosial dan membentuk kesadaran manusia. Namun dalam praktiknya, pendidikan sering kali justru melanggengkan dominasi dan ketidakadilan melalui sistem pembelajaran yang bersifat doktrinal dan menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire serta relevansinya dalam mengkritisi praktik pendidikan yang menindas. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis pemikiran Freire terkait konsep humanisasi, kritik terhadap sistem pendidikan gaya bank (*banking concept of education*), serta alternatif pendidikan dialogis melalui metode *problem-posing*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Freire harus berorientasi pada proses humanisasi, yaitu memanusiakan manusia melalui pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Pendidikan gaya bank yang memposisikan guru sebagai pusat pengetahuan dan murid sebagai objek pasif dinilai sebagai bentuk dehumanisasi yang harus diubah. Sebagai alternatif, Freire menawarkan pendidikan dialogis yang menempatkan guru dan murid sebagai subjek yang bersama-sama membangun pengetahuan melalui dialog kritis dan refleksi terhadap realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan pembebasan menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran kritis, memberdayakan peserta didik, serta menciptakan transformasi sosial yang lebih adil dan humanis.

Kata Kunci: pendidikan pembebasan, Paulo Freire, humanisasi, pendidikan dialogis, kesadaran kritis.

ABSTRACT

Education is essentially the primary means for fostering social change and shaping human consciousness. However, in practice, education often perpetuates domination and injustice through doctrinal learning systems that position students as passive objects. This article aims to examine Paulo Freire's theory of liberation education and its relevance in critiquing oppressive educational practices. The method used is a literature review, analyzing Freire's thinking related to the concept of humanization, a critique of the banking concept of education, and an alternative approach to dialogic education through the problem-posing method. The results of the study indicate that, according to Freire, education must be oriented toward the process of humanization, namely humanizing humans through the development of critical consciousness. Banking-style education, which positions teachers as the center of knowledge and students as passive objects, is considered a form of dehumanization that must be changed. As an alternative, Freire offers dialogic education that positions teachers and students as subjects who jointly construct knowledge through critical dialogue and reflection on social reality. Thus, liberation education is an important means for building critical consciousness, empowering students, and creating a more just and humane social transformation.

Keywords: liberation education, Paulo Freire, humanization, dialogical education, critical consciousness.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, serta meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun sosial (Umiarso & Zamroni, 2011). Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis masyarakat agar mampu memahami dan merespons berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya (Muri'ah, 2011). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan humanis (Nata, 2012).

Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan sering kali tidak berjalan sesuai dengan tujuan ideal tersebut. Banyak sistem pendidikan yang masih bersifat doktrinal dan menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru (Freire, 2003). Model pendidikan seperti ini cenderung mengekalkan pola dominasi dan ketimpangan karena peserta didik tidak diberi ruang untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengembangkan kesadaran terhadap realitas sosial yang dihadapinya (Freire, 2005). Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan justru berpotensi menjadi alat pelestarian struktur sosial yang menindas daripada menjadi sarana pembebasan manusia (Umiarso & Zamroni, 2011).

Salah satu tokoh pendidikan yang mengkritik sistem pendidikan yang menindas tersebut adalah Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan asal Brasil yang terkenal dengan gagasan pendidikan pembebasan (*liberation education*) (Pramudya, 2001). Freire mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia melalui pengembangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial (Freire, 2003). Dalam pemikirannya, Freire juga mengkritik konsep pendidikan gaya bank (*banking concept of education*), yaitu sistem pendidikan yang memposisikan guru sebagai pemilik pengetahuan dan peserta didik sebagai “tabungan” yang hanya menerima dan menyimpan informasi (Freire, 2003).

Sebagai alternatif terhadap model pendidikan tersebut, Freire menawarkan pendekatan pendidikan dialogis melalui metode *problem-posing*. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga keduanya dapat bersama-sama membangun pengetahuan dan memahami realitas sosial secara kritis (Freire & Shor, 2001). Melalui pendidikan yang dialogis dan partisipatif, peserta didik diharapkan mampu menjadi subjek yang aktif dalam proses belajar serta mampu berkontribusi dalam perubahan sosial (Shor, 1987).

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam memahami kritik terhadap sistem pendidikan tradisional serta alternatif pendidikan yang lebih humanis dan dialogis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pendidikan pembebasan serta relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih kritis dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Melalui metode ini, peneliti dapat memahami konsep, teori, serta pemikiran tentang pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire secara mendalam (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Paulo Freire seperti *Pedagogy of the Oppressed* dan *Education for Critical Consciousness* yang membahas konsep pendidikan kritis dan kesadaran pembebasan (Freire, 2003; Freire, 2005), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran Freire (Umiarso & Zamroni, 2011; Nata, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis (Arikunto, 2013), kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi konsep utama seperti humanisasi, kesadaran kritis, pendidikan gaya bank, serta metode *problem-posing* dalam pendidikan pembebasan (Moleong, 2018; Freire & Shor, 2001).

PEMBAHASAN

1. Mengenal Paulo Freire

Paulo Freire memiliki nama lengkap Paulo Regrus Neves Freire yang lahir pada 19 September 1921 di Recife, ibu kota negara bagian Pernambuco, Brasil, dalam keluarga kelas menengah (Umiarso, 2011). Ayahnya, Joaquim Temistocles Freire, bekerja sebagai anggota polisi militer di Pernambuco, sedangkan ibunya, Edeltrudes Neves Freire, merupakan seorang penganut Katolik (Nata, 2012). Freire mengakui bahwa kedua orang tuanya memiliki karakter yang baik serta menanamkan nilai-nilai dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain sejak kecil (Mariani, 2013). Ia menyelesaikan pendidikan dasar pada usia 15 tahun dengan nilai yang sederhana, namun setelah kondisi ekonomi keluarganya membaik, ia dapat melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya dengan baik (Zamroni, 2011).

Pada tahun 1943, Freire melanjutkan pendidikan di Universitas Recife dengan mengambil jurusan hukum, tetapi ia juga memiliki minat besar terhadap filsafat dan psikologi bahasa (Pramudya, 2001). Selama masa kuliah, ia bekerja sebagai guru paruh waktu yang mengajar bahasa Portugis di sekolah menengah, dan setelah lulus ia lebih memilih berkarier sebagai pendidik dibandingkan menjadi praktisi hukum (Pramudya, 2001). Pada tahun 1944, Freire menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira, seorang guru sekolah dasar, dan dikaruniai lima orang anak, yang semakin menguatkan komitmennya untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan (Pramudya, 2001).

Karier Freire di bidang pendidikan semakin berkembang ketika ia bekerja sebagai pejabat kesejahteraan sosial dan kemudian diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Pernambuco pada tahun 1946–1954 (Umiarso, 2011). Dalam pekerjaannya tersebut, ia banyak berinteraksi dengan masyarakat miskin yang mengalami buta huruf, sehingga mendorongnya merancang konsep pendidikan pembebasan (Umiarso, 2011). Gagasannya mulai diterapkan pada tahun 1962 melalui program pemberantasan buta huruf bagi buruh perkebunan tebu di Angicos yang kemudian dikenal sebagai metode pendidikan Paulo Freire (Shor, 1987). Namun, setelah terjadi kudeta militer di Brasil pada tahun 1964, Freire dipenjara dan diasingkan selama beberapa tahun, sebelum akhirnya bekerja di Chili dan menerbitkan buku pertamanya *Education for Critical Consciousness* pada tahun 1969 (Umiarso, 2011).

2. Konsep Dasar Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Pendidikan pembebasan merupakan konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk memanusiakan manusia serta membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial (Freire, 2003). Menurut Freire, hakikat pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan proses dialogis yang memungkinkan manusia memahami dunia dan berperan aktif dalam mengubahnya (Freire, 2005). Oleh karena itu, pendidikan pembebasan menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkreasi, serta menentukan arah kehidupannya sendiri (Umiarso & Zamroni, 2011).

Freire memandang bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia dan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan (Freire, 2003). Dalam pandangan ini, manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menginterpretasikan realitas sosial yang dihadapinya (Freire, 2005). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan kesadaran kritis peserta didik agar mereka tidak hanya memahami realitas, tetapi juga mampu melakukan perubahan terhadap kondisi yang tidak adil dalam masyarakat (Muri'ah, 2011).

Selain itu, konsep pendidikan pembebasan juga dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat seperti fenomenologi, eksistensialisme, personalisme, dan marxisme yang menekankan pentingnya kebebasan manusia serta kesadaran terhadap realitas sosial (Pramudya, 2001). Pengaruh berbagai aliran filsafat tersebut menjadikan pemikiran Freire bersifat humanis dan kritis terhadap struktur sosial yang menindas (Nata, 2012). Dengan demikian, pendidikan pembebasan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan (Umiarso & Zamroni, 2011).

3. Kritik Paulo Freire terhadap Pendidikan Tradisional

Paulo Freire mengkritik sistem pendidikan tradisional yang menurutnya bersifat otoriter dan tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis. Dalam sistem pendidikan tersebut, guru dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa hanya dianggap sebagai penerima informasi.

Freire menyebut model pendidikan seperti ini sebagai pendidikan gaya bank (Banking Education). Dalam pendidikan gaya bank, proses belajar mengajar berlangsung secara satu arah. Guru menyampaikan informasi kepada siswa, sementara siswa hanya menerima dan menghafal materi yang diberikan (Freire, 1970).

Menurut Freire, sistem pendidikan seperti ini memiliki beberapa ciri utama, yaitu guru dianggap mengetahui segala sesuatu sementara siswa dianggap tidak mengetahui apa-apa. Guru berperan aktif dalam menyampaikan pengetahuan sedangkan siswa hanya menjadi objek yang menerima informasi. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Freire, 1970).

Freire berpendapat bahwa pendidikan bersifat satu arah seperti ini dapat menyebabkan dehumanisasi, karena manusia diperlakukan sebagai objek yang hanya menerima pengetahuan tanpa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

4. Pendidikan Dialogis sebagai Alternatif

Sebagai alternatif terhadap pendidikan gaya bank, Freire menawarkan konsep pendidikan dialogis atau problem-posing education. Dalam pendidikan dialogis, guru dan siswa sama-sama berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.

Freire menekankan bahwa dialog merupakan unsur penting dalam pendidikan yang membebaskan. Melalui dialog, guru dan siswa dapat saling bertukar gagasan, pengalaman, dan pandangan mengenai berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka (Freire, 1970).

Dialog dalam pendidikan tidak hanya sekedar percakapan biasa, tetapi merupakan proses refleksi yang mendorong peserta didik untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Dengan adanya dialog, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Freire, 1970).

Selain itu, pendidikan dialogis juga menekankan hubungan yang setara antara guru dan siswa. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi.

5. Kesadaran Kritis (Conscientizacao)

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Paulo Freire adalah kesadaran kritis atau conscientizacao. Kesadaran kritis merupakan kemampuan individu untuk memahami realitas sosial secara mendalam serta menyadari adanya struktur penindasan dalam masyarakat.

Freire menjelaskan bahwa kesadaran manusia berkembang melalui beberapa tahap. Tahap pertama berkembang melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah kesadaran magis, yaitu kondisi ketika individu menerima keadaan sosial sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah (Freire, 1970).

Tahap kedua adalah kesadaran naif, yaitu ketika individu mulai menyadari adanya masalah dalam kehidupan sosial tetapi belum memahami penyebab utamanya.

Tahap ketiga adalah kesadaran kritis, yaitu kondisi ketika individu mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam struktur sosial dan menyadari bahwa perubahan sosial dapat dilakukan melalui tindakan manusia (Freire, 1970).

Menurut Freire, tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai kesadaran kritis sehingga mereka mampu memahami realitas sosial serta berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.

6. Pendidikan sebagai Praktik Kebebasan

Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi praktik kebebasan, bukan praktik dominasi. Pendidikan yang membebaskan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdialog, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam bukunya *Pedagogy of Freedom*, Freire menjelaskan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran sosial peserta didik serta menumbuhkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pendidikan (Freire, 1998).

Pendidikan yang membebaskan juga menekankan pentingnya hubungan yang manusiawi antara guru dan siswa. Guru harus menghargai pengalaman, pemikiran, serta latar belakang peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Freire, 1998).

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

KESIMPULAN

Pemikiran Paulo Freire menawarkan kritik mendalam terhadap sistem pendidikan tradisional yang bersifat otoriter dan doktrinal, yang ia sebut sebagai pendidikan gaya bank (*banking concept of education*). Dalam model ini, guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sementara peserta didik diperlakukan sebagai objek pasif yang hanya menerima, menyimpan, dan menghafal informasi tanpa diberi ruang untuk berpikir kritis. Sistem seperti ini menurut Freire justru melanggar dominasi, ketidakadilan, dan dehumanisasi karena manusia kehilangan kesadaran akan realitas sosialnya serta tidak mampu mengenali struktur penindasan yang mengelilinginya. Oleh karena itu, pendidikan gaya bank harus ditolak karena bertentangan dengan hakikat pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia dan membebaskannya dari belenggu ketidaktahuan dan penindasan.

Sebagai alternatif, Freire menawarkan konsep pendidikan dialogis atau *problem-posing education* yang menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek yang setara dalam proses pembelajaran. Pendidikan dialogis menekankan pentingnya komunikasi dua arah, refleksi kritis terhadap realitas, serta partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kesadaran kritis (*conscientizacao*) agar manusia mampu memahami struktur sosial secara mendalam dan menyadari bahwa perubahan sosial dapat dilakukan melalui tindakan kolektif. Dengan demikian, pendidikan pembebasan menjadi instrumen penting untuk menciptakan transformasi sosial yang lebih adil, humanis, dan demokratis, sekaligus mengembalikan martabat manusia sebagai subjek sejarah yang bebas dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
 Freire, Paulo. 1998. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham: Rowman & Littlefield.

- Freire, Paulo, and Ira Shor. *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*. Translated by A. Nashir Budiman. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001.
- Mariani. "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dan Asghar Ali Engineer Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia." Tesis pada PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Pramudya, Wahyu. "Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Veritas* Vol. 2, No. 2 (October 2001).
- Shor, Ira. "Educating the Educators: A Freirean Approach to the Crisis in Teacher Education." In *Freire for the Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching*. Portsmouth: Boynton/Cook Publisher, 1987.
- Umiarso, and Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.